

**PEMAHAMAN MASYARAKAT TENTANG POTENSI EKOSISTEM PESISIR
UNTUK OBYEK WISATA DI DESA MOROREJO
KECAMATAN KALIWUNGU KABUPATEN KENDAL**

*Public Understanding about Potential Impacts to Coastal Tourism activities
at Mororejo Village, Kaliwungu District of Kendal Regency*

Fefi Tri Yanti, Agung Suryanto^{*)}, Frida Purwanti

Program Studi Manajemen Sumberdaya Perairan, Jurusan Perikanan
Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto, SH, Tembalang, Semarang, Jawa Tengah, Indonesia – 50275, Telp/Fax. +6224 7474698
Email: fefitricahyono@gmail.com

ABSTRAK

Pengembangan potensi wisata bahari dapat dilaksanakan melalui pemanfaatan obyek dan daya tarik wisata secara optimal. Berbagai obyek dan daya tarik wisata yang dapat dimanfaatkan antara lain ekosistem pesisir pantai, keragaman flora dan fauna (*biodiversity*). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat pemahaman responden tentang kondisi ekosistem pesisir, mengetahui tingkat pemahaman responden objek wisata pesisir, dan mengetahui kelayakan ekosistem pesisir sebagai objek wisata di Desa Mororejo, Kecamatan Kaliwungu Kendal. Penelitian dilaksanakan pada bulan Februari sampai Maret 2014 di pesisir Desa Mororejo, Kecamatan Kaliwungu, Kendal. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif dengan wawancara kepada empat macam responden yaitu masyarakat desa, aparat, pengunjung, dan pengguna tentang empat ekosistem pesisir seperti mangrove, pantai, tambak, dan muara. Jumlah responden yang diambil sebanyak 100 orang dengan jumlah masing-masing 30 masyarakat desa, 20 aparat, 20 pengunjung, dan 30 pengguna. Analisis data menggunakan perhitungan hasil kuisioner tentang pemahaman masyarakat terhadap obyek wisata dan kelayakan wisata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pemahaman responden terbilang rendah, hanya sekitar 19% yang tahu kondisi ekosistem mangrove, pantai, tambak dan muara pesisir Desa Mororejo, sedangkan tingkat pengetahuan responden tentang obyek wisata pesisir desa Mororejo juga tergolong rendah yaitu 14,12%. Kondisi ekosistem di sekitar pesisir desa Mororejo untuk ekosistem mangrove tergolong kurang baik, untuk ekosistem pantai, tambak dan muara tergolong cukup baik. Kelayakan ekosistem pesisir desa Mororejo untuk wisata cukup baik, tetapi ekosistem mangrove tergolong kurang baik, sedangkan pantai, tambak dan muara tergolong cukup baik sehingga secara keseluruhan kelayakan ekosistem pesisir di desa Mororejo, Kecamatan Kaliwungu Kendal dapat dimanfaatkan sebagai obyek wisata pendidikan yaitu ekosistem mangrove dan ekosistem tambak sedangkan wisata rekreasi yaitu ekosistem pantai dan ekosistem muara

Kata Kunci: Potensi; Wisata; Pesisir; Ekosistem; Desa Mororejo; Kendal

ABSTRACT

Development of marine tourism potential can be done through utilization of tourism objects and attraction optimally. Various tourism objects and attraction that can be used include coastal ecosystem (beach), diversity of flora and fauna. The purpose of this study were to determine the level of understanding of the respondents about condition of coastal ecosystems, the level of knowledge of the coastal tourism attractions, and the feasibility of coastal ecosystems as a tourist attraction in the Mororejo village, Kaliwungu District Kendal. The experiment was conducted from February to March 2014 in the coastal village of Mororejo, Kaliwungu District, Kendal. The method used was descriptive approach with interviews to four kinds of respondents (villagers, officials, visitors, and other users) of the four coastal ecosystems such as mangroves, beaches, ponds, and estuaries. The number of respondents who were taken as many as 100 people with the amount of 30 villages, 20 officers, 20 visitors, and 30 other users. Analysis of the data using the calculation results from questionnaires about people's understanding of tourism and tourist feasibility. The results showed that the level of understanding of the respondents relatively low, only 19% knew the condition of mangrove ecosystems, beaches, fish ponds and coastal estuaries of Mororejo village, while the level of knowledge on tourist attraction of mangrove ecosystems, beaches, ponds and coastal estuaries of Mororejo village is also quite low at 14,12%. Conditions of coastal ecosystems of the Mororejo village for mangrove ecosystems is less, for the fish pond and estuarine ecosystems are quite good. The feasibility of Mororejo village coastal ecosystem for tourism is well enough, but the mangrove ecosystem is not good, while beaches, fish ponds and estuaries is quite good so overall feasibility of coastal ecosystems in the Mororejo village, Kaliwungu District Kendal can be used as a tourist attraction, namely education mangrove ecosystems and ecosystem pond while recreational tourism that coastal ecosystems and estuarine ecosystems

Keywords: Potency; Tourism; Coastal; Ecosystem; Mororejo Village; Kenda

**) Penulis penanggungjawab*

1. PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan sektor yang dapat diandalkan untuk penerimaan devisa, dan dapat memberikan kontribusi bagi peningkatan pertumbuhan ekonomi. Pemanfaatan potensi sumberdaya di wilayah pesisir dan lautan, seperti halnya pariwisata bahari telah mendapat perhatian pemerintah dan menjadi sektor yang secara langsung dapat memberikan peluang usaha dan meningkatkan ekonomi masyarakat umum. Sektor pariwisata bahari merupakan sektor yang paling efisien dalam bidang kelautan dan perikanan, sehingga pengembangan kepariwisataan bahari perlu mendapatkan prioritas. Pembangunan wisata bahari dapat dilaksanakan melalui pemanfaatan obyek dan daya tarik wisata secara optimal. Berbagai obyek dan daya tarik wisata yang dapat dimanfaatkan adalah keragaman (*biodiversity*) flora dan fauna, adat dan budaya masyarakat pesisir, panorama alam dengan hamparan pantai dan taman laut maupun kegiatan olah raga berbasis air di wilayah pesisir. Desa Mororejo merupakan salah satu wilayah dari Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal yang berada di kawasan pesisir. Pariwisata merupakan salah satu bentuk pemanfaatan lingkungan yang dapat dinikmati dari potensi keanekaragaman hayati sumberdaya alam. Kegiatan pariwisata bahari semakin meningkat nilai kepentingannya bagi masyarakat pesisir, terutama di wilayah-wilayah yang berpotensi memiliki ekosistem terumbu karang atau pantai berpasir, dan ekosistem mangrove (Dahuri, 2001). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pemahaman responden tentang kondisi ekosistem pesisir (mangrove, pantai, tambak, muara) di Desa Mororejo, Kecamatan Kaliwungu, pemahaman responden tentang potensi ekosistem pesisir sebagai obyek wisata di Desa Mororejo, Kecamatan Kaliwungu dan kelayakan wisata pesisir desa Mororejo, Kecamatan Kaliwungu Kendal.

2. MATERI DAN METODE PENELITIAN

Materi Penelitian

Materi yang digunakan dalam penelitian ini adalah potensi ekosistem pesisir wilayah Kecamatan Kaliwungu Kendal (ekosistem mangrove, ekosistem tambak, ekosistem pantai, ekosistem muara) dan pemahaman masyarakat sebagai *stakeholder*.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif berdasarkan hasil pengamatan lapangan dan wawancara yang pada umumnya dilakukan dengan tujuan utama, yaitu menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek yang diteliti secara tepat dalam perkembangan akhir-akhir ini.

• Metode pengumpulan data

Data yang diperlukan dalam penelitian bersumber dari data primer maupun data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari responden melalui hasil wawancara tentang pemahaman responden mengenai ekosistem dan wisata, sedangkan data sekunder yang didapat dari hasil penelitian yang ada di lokasi dan instansi-instansi dan pihak yang terkait berupa data pendukung antara lain data keadaan umum lokasi, batas administratif luas wilayah dan monografi.

• Metode penentuan responden

Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *accidental sampling* untuk responden pengunjung/pengguna dan *purposive sampling* untuk responden masyarakat. Menurut Santoso dan Tjiptono (2001) *accidental sampling (convenience sampling)* adalah prosedur sampling yang memilih sampel dari orang atau unit yang paling mudah dijumpai atau diakses cocok sebagai data dengan kriteria utamanya adalah orang tersebut merupakan konsumen, pengguna, pengunjung, pemangku kepentingan. Menurut Nursalam (2003) *purposive sampling* adalah suatu teknik penetapan sampel dengan cara memilih sampel diantara populasi sesuai dengan yang dikehendaki peneliti, sehingga sampel tersebut dapat mewakili karakteristik populasi yang telah dikenal sebelumnya. Pengambilan kuisioner bertujuan untuk mendapatkan informasi kondisi setempat dari berbagai narasumber meliputi warga masyarakat, pengunjung/wisatawan, pengguna (pedagang/pemancing), dan aparat (Camat, Kepala Desa/staf Desa, ketua RT/RW). Total responden yang digunakan sebanyak 100 responden yang terbagi atas: 30 warga masyarakat, 20 pengunjung/wisatawan, 30 pengguna (pedagang atau pemancing), 20 aparat (Camat, Kepala Desa/staf Desa, ketua RT/RW).

• Metode Analisis Data

a) Pemahaman Masyarakat terhadap Obyek Wisata

Metode ini dilakukan dengan menyebarkan kuisioner kepada masyarakat di Desa Mororejo Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal. Hasil jawaban dari responden atas pertanyaan kuisioner dianalisis dengan tabulasi untuk pemahaman responden tentang ekosistem pesisir sebagai obyek wisata.

b) Penilaian Kelayakan Wisata

1. Penilaian kriteria wisata mangrove

Penilaian kriteria untuk wisata mangrove dibagi menjadi 4 kriteria yaitu jenis mangrove, manfaat dan fungsi mangrove, akses menuju lokasi, obyek biota.

Tabel 1. Kriteria Wisata Mangrove

No.	Parameter	Kondisi yang sesuai
1.	Jenis mangrove	Sangat baik (>7), baik (5–6), sedang (3–4), tidak baik (<2)
2.	Manfaat dan fungsi mangrove	Terdapat fauna lain
3.	Akses menuju lokasi	Mudah diakses
4.	Objek biota	Tidak ada biota berbahaya

Sumber : Tuwo (2011)

2. Penilaian kriteria wisata pantai dan muara

Penilaian kriteria untuk wisata pantai dapat dilihat pada Tabel 2 matriks dibawah ini:

Tabel 2. Matriks Kesesuaian untuk Wisata Kategori Rekreasi Pantai

No.	Parameter	Kategori S1 (4)	Kategori S2 (3)	Kategori S3 (2)	Kategori N (1)
1.	Tipe pantai	Pasir putih	Pasir putih Sedikit karang	Pasir hitam, Berkarang sedikit Terjal	Lumpur, Berbatu terjal
2.	Kedalaman perairan (m)	0 – 3	>3 – 6	>6 – 10	>10
3.	Kecepatan air (m/dt)	0 – 0,17	0,17 – 0,34	0,34 – 951	>0,51
4.	Kecerahan Perairan (m)	>10	>5 – 10	3 – 5	<2

Keterangan:

Jumlah = Skor x bobot

S1 = Sangat sesuai, dengan nilai

S2 = Cukup Sesuai, dengan nilai

S3 = Sesuai Bersyarat, dengan nilai

N = Tidak sesuai, dengan nilai

Sumber : Yulianda (2007)

3. Penilaian kriteria wisata tambak

Kriteria penilaian untuk wisata tambak dapat dilihat dari kesesuaian kualitas air pada Tabel 3.

Tabel 3. Skoring dan Pembobotan Kesesuaian Air untuk Budidaya Tambak Bandeng

No.	Parameter	Kisaran	Nilai (N)	Bobot (B)	Skor (NxB)	Referensi
1.	Kecerahan (cm)	20 – 40	5	1	5	Menurut Hardjowigeno dan Widiatmaka (2001)
		25 – 35	4		4	
		30	3		3	
		>40	2		2	
		<20	1		1	
2.	Kedalaman (cm)	80 – 120	5	2	10	Menurut Ghufron dan Kordi (2007)
		70 – 80	4		8	
		30 – 70	3		6	
		>120	2		4	
		<30	1		2	
3.	Suhu (°C)	29	5	7	35	Menurut Syahid, <i>et al.</i> , (2006)
		28 – 30	4		28	
		27 – 31	3		21	
		26 – 32	2		14	
		>32 atau <26	1		7	
4.	DO (ppm)	6	5	6	30	Menurut Direktorat Jenderal Perikanan (1998)
		5 – 7	4		24	
		4 – 8	3		18	
		>8	2		12	
		<4	1		6	
5.	pH	7,5 – 8,5	5	3	15	Menurut Hardjowigeno dan Widiatmaka (2001)
		8,5 – 10 atau 6 – 7,5	4		12	
		10 – 11 atau 4 – 6	3		9	
		>11 atau <4	2		6	
			1		3	

No.	Parameter	Kisaran	Nilai (N)	Bobot (B)	Skor (NxB)	Referensi
6.	Salinitas (ppt)	20	5	3	15	Menurut Syahid, <i>et al.</i> , (2006)
		10 – 15	4		12	
		15 – 25	3		9	
		>25	2		6	
		<10	1		3	

Keterangan:

1 = Sangat tidak sesuai

2 = Tidak sesuai

3 = Hampir sesuai

4 = Cukup sesuai

5 = Sangat sesuai

Tabel 4. Kesesuaian Perairan Tambak dan Artinya Perairan bagi Kualitas Tambak

Total skor	Tingkat kesesuaian	Kualitas Perairan Tambak
81 – 100	Sangat sesuai (S1)	Potensial, tidak mempunyai faktor penghambat
65 – 80	Cukup sesuai (S2)	Memenuhi persyaratan minimal
41 – 64	Hampir sesuai (S3)	Mempunyai faktor pembatas, perlu perlakuan khusus
21 – 40	Tidak sesuai saat ini (N)	Diperlukan biaya yang tinggi agar dapat memenuhi persyaratan minimal

Sumber: Widowati, 2004

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

a) Keadaan Umum Lokasi Penelitian

Desa Mororejo merupakan salah satu dari 6 desa dalam wilayah Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal. Jarak dari desa Mororejo ke Kecamatan Kaliwungu adalah 5 km, jarak ke Ibukota Kabupaten adalah 8 km, dan jarak ke Ibukota Propinsi adalah 25 km (Kecamatan Kaliwungu dalam Angka 2011).

Secara geografis batas wilayah desa Mororejo adalah sebagai berikut:

- Sebelah timur berbatasan dengan wilayah kota Semarang
- Sebelah barat berbatasan dengan desa Wonorejo
- Sebelah utara berbatasan dengan Laut Jawa
- Sebelah selatan berbatasan dengan desa Kutoharjo

Jenis penggunaan atau pemanfaatan lahan desa Mororejo oleh masyarakat, dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Jenis dan Luas Penggunaan Lahan di Desa Mororejo, Tahun 2011

No	Jenis Penggunaan	Luas (Ha)	Prosentase (%)
1	Sawah	328,752	22,91
2	Tambak	598,235	41,69
3	Karas (pekarangan)	125,586	8,75
4	Lain-lain (sungai, jalan, dan pemakaman)	382,522	26,65
Jumlah		1.435,095	100

Sumber: Data Profil Desa Mororejo (2011)

Berdasarkan Tabel 5 diatas, luas desa Mororejo adalah 1.435,095 Ha dimana penggunaan lahan paling banyak dimanfaatkan untuk area pertambakan (41,69%) dan yang paling sedikit dimanfaatkan untuk karas (pekarangan) dengan prosentase 8,75%. Hal ini dikarenakan desa Mororejo merupakan daerah dengan suhu sekitar antara 25°C hingga 30°C, dan memiliki curah hujan rata-rata antara 1500 hingga 2000 mm dalam setahun. Kondisi seperti itu, maka desa Mororejo memiliki kondisi tanah yang cukup subur dan dengan didukung oleh pengaturan irigasi yang cukup baik yang dapat dimanfaatkan sebagai area persawahan.

b). Kondisi Kependudukan Desa Mororejo

Kependudukan

Desa Mororejo memiliki jumlah penduduk sebesar 7.352 jiwa yang terbagi dalam 37 RT (Data Profil Desa Mororejo, 2011), dimana 50,7% adalah wanita dan 49,3 adalah pria.

Pendidikan

Fasilitas pendidikan yang terdapat di desa Mororejo terdiri dari 3 buah TK (Taman Kanak-Kanak) dan 4 buah SD (Sekolah Dasar). Berdasarkan data yang didapat dari data profil Desa Mororejo bahwa sebagian besar penduduk (58,35%) mempunyai tingkat pendidikan dasar yang rendah (tamat SD/ sederajat), sedangkan yang mencapai tingkat pendidikan tinggi (tamat perguruan tinggi) hanya 3,2%.

Mata pencaharian

Mata pencaharian penduduk desa Mororejo umumnya adalah buruh industri. Berdasarkan data yang didapat dari data profil Desa Mororejo bahwa mata pencaharian penduduk desa Mororejo paling dominan bekerja sebagai buruh industri (35,06%) dan terendah sebagai pensiunan PNS/TNI (0,16%).

c) Profil responden

Mata pencaharian penduduk desa Mororejo umumnya adalah buruh industri. Responden dalam penelitian ini adalah warga masyarakat desa Mororejo, pemangku kebijakan/aparat desa, pengunjung/wisatawan, dan pengguna lain yang berjumlah 100 jiwa dengan profesi sebagai pelajar, mahasiswa, swasta, ibu rumah tangga, petani/buruh pabrik, dan pegawai negeri sipil. Pendidikan responden sebagian besar merupakan tamatan SD, SMP, SMA, PT. Data profil responden dimana untuk jenis kelamin didominasi oleh laki-laki (73%) dengan sebaran jumlah pada kelompok responden yang hampir merata untuk masyarakat desa, pemangku kebijakan/aparat, dan pengguna lain; sedangkan untuk pengunjung/wisatawan jumlah respondennya lebih sedikit. Usia responden pada umumnya antara 26 sampai 45 tahun; tetapi jika dilihat dari kelompok responden, untuk kelompok pengunjung/wisatawan usianya paling banyak antara 15 sampai 25 tahun. Tingkat pendidikan responden didominasi oleh tingkat SMA lalu disusul oleh tingkat SMP dan SD.

d) Tingkat Pemahaman Responden tentang Ekosistem Pesisir Desa Mororejo Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal

- **Ekosistem Mangrove**

Hasil wawancara menunjukkan bahwa rata-rata responden tidak mengetahui tentang ekosistem mangrove. Secara rinci pengetahuan responden tentang ekosistem mangrove yang sangat tahu 6,25%, tahu 34,5%, cukup tahu 38%, dan tidak tahu 21,25%.

- **Ekosistem Pantai**

Rata-rata responden mengetahui tentang ekosistem pantai dimana yang sangat tahu 49,25%, tahu 24,25%, cukup tahu 18,25%, dan tidak tahu 8,25%.

- **Ekosistem Tambak**

Rata-rata responden tidak mengetahui tentang ekosistem tambak dimana secara rinci responden yang sangat tahu 15,17%, tahu 31%, cukup tahu 34,25%, dan tidak tahu 19%.

- **Ekosistem Muara**

Rata-rata responden tidak mengetahui tentang ekosistem muara sungai Wakak dimana secara rinci responden yang sangat tahu 4%, tahu 26,75%, cukup tahu 36,5%, dan tidak tahu 32,75%. Pemahaman responden terhadap ekosistem pesisir desa Mororejo secara keseluruhan dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Tingkat Pemahaman Responden tentang Ekosistem Pesisir Desa Mororejo Kecamatan Kaliwungu Kendal

Responden	Pemahaman Responden				Jumlah
	Sangat Tahu	Tahu	Cukup Tahu	Tidak Tahu	
Warga	49	81	135	135	400
Aparat	119	157	124	0	400
Wisatawan	76	108	113	103	400
Pengguna lain	57	120	136	87	400
Total	301	466	508	325	1600
Prosentase (%)	19	29	32	20	100

Sumber : Data Penelitian 2014

Tabel 6 diatas menunjukkan tingkat pemahaman responden dilihat langsung dari 4 responden (aparat, warga, pengguna, pengunjung) yang sangat tahu tentang ekosistem pesisir desa Mororejo 19%, yang tahu desa Mororejo 29%, yang cukup tahu 32% dan yang tidak tahu 20%.

e) Tingkat Pemahaman Responden tentang Ekosistem Pesisir sebagai Obyek Wisata

- **Ekosistem Mangrove**

Rata-rata responden tidak mengetahui tentang objek wisata ekosistem mangrove dimana secara rinci responden yang sangat tahu 7,75%, tahu 33,5%, cukup tahu 19,5%, dan tidak tahu 37,25%.

- **Ekosistem Pantai**

Rata-rata responden mengetahui tentang objek wisata ekosistem pantai dimana secara rinci responden yang sangat tahu 30,5%, tahu 22,25%, cukup tahu 12,75%, dan tidak tahu 34,5%.

- **Ekosistem Tambak**

Rata-rata responden mengetahui tentang objek wisata ekosistem tambak dimana secara rinci responden yang sangat tahu 18,25%, tahu 44%, cukup tahu 27%, dan tidak tahu 10,75%. Sebagian besar responden tidak mengetahui tentang objek wisata ekosistem muara sungai wakak dimana secara rinci responden yang tahu 7%, cukup tahu 41,75%, dan tidak tahu 51,25%.

• **Ekosistem Muara**

Pemahaman responden terhadap objek wisata ekosistem pesisir desa Mororejo secara keseluruhan dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Tingkat Pemahaman Responden tentang Ekosistem Pesisir sebagai Objek Wisata di Desa Mororejo

Responden	Pemahaman Responden				Jumlah
	Sangat Tahu	Tahu	Cukup Tahu	Tidak Tahu	
Warga	50	84	66	200	400
Aparat	82	151	127	40	400
Wisatawan	35	92	130	143	400
Pengguna lain	59	108	81	152	400
Total	226	435	404	535	1600
Prosentase (%)	14,12	27,2	25,25	33,43	100

Sumber : Data Penelitian 2014

Tabel 7 diatas menunjukkan tingkat pemahaman responden terhadap objek ekosistem pesisir desa Mororejo dari 4 responden (warga, aparat, pengunjung, pengguna lain) yang sangat tahu 14,12%, tahu 27,7%, cukup tahu 25,25%, dan tidak tahu 33,43%.

f) **Kelayakan Wisata Pesisir**

Kelayakan ekosistem pesisir mangrove yang dijadikan objek wisata di desa Mororejo untuk ekosistem mangrove tergolong dalam kategori N yang berarti tidak sesuai untuk wisata. Pemanfaatan mangrove di desa Mororejo Kecamatan Kaliwungu Kendal belum dimanfaatkan sebagaimana mestinya, sedangkan tingkat kesesuaian ekosistem pantai untuk dijadikan potensi wisata di desa Mororejo Kendal menunjukkan bahwa sesuai (S2) untuk wisata dengan tipe pantai yang berpasir dan tergolong bersih.

Tingkat kesesuaian tambak untuk dijadikan potensi wisata di desa Mororejo Kendal, menunjukkan sesuai (S2) untuk kegiatan wisata, hal ini dapat dilihat dari hasil pengukuran pada parameter fisika dan kimia yang masih sesuai untuk kegiatan budidaya, sedangkan tingkat kesesuaian ekosistem muara sungai Wakak masih sesuai untuk kegiatan wisata.

Tabel 8. Kelayakan Wisata Ekosistem Pesisir di Desa Mororejo

Ekosistem	Kelayakan (%)				Total (%)
	S1	S2	S3	N	
Mangrove	0	0	25	75	100
Pantai	50	50	0	0	100
Tambak	50	25	25	0	100
Muara	0	75	25	0	100
Total (%)	100	150	75	75	400
Prosentase (%)	25	37	19	19	100

Sumber : Data Penelitian (2014)

Tabel 8 diatas menunjukan kelayakan wisata secara keseluruhan dilihat langsung dari 4 ekosistem pesisir yang ada dimana ekosistem pesisir sangat layak (S1) 25%, layak (S2) 37%, cukup layak (S3) 19 dan tidak layak (N) 19%.

Pembahasan

a) **Tingkat Pemahaman Responden tentang Ekosistem Pesisir**

Berdasarkan hasil penelitian yang didapat, 19% responden sangat tahu, 29% responden tahu, 32% responden cukup tahu, dan 20% responden tidak tahu tentang keadaan ekosistem pesisir desa Mororejo. Hal ini berarti masyarakat lebih banyak yang tidak mengetahui tentang ekosistem pesisir desa Mororejo. Ketidaktahuan masyarakat tentang ekosistem pesisir dikarenakan belum adanya keterkaitan langsung antara masyarakat dengan ekosistem yang ada di desa Mororejo Kecamatan Kaliwungu Kendal.

b) **Tingkat Pemahaman Responden tentang Ekosistem Pesisir sebagai Obyek Wisata**

Berdasarkan hasil penelitian yang didapat, 14,12% responden sangat tahu, 27,2% responden tahu, 25,25% responden cukup tahu, dan 33,34% responden tidak tahu tentang keadaan ekosistem pesisir desa Mororejo untuk dijadikan obyek wisata. Hal ini berarti bahwa masyarakat lebih banyak tidak mengetahui tentang potensi ekosistem pesisir desa Mororejo untuk dijadikan obyek wisata. Ketidaktahuan masyarakat tentang ekosistem pesisir dikarenakan belum terbukanya wawasan masyarakat tentang pemanfaatan ekosistem yang ada untuk dijadikan obyek wisata yang dapat digunakan oleh masyarakat.

c) **Kelayakan Ekosistem Wisata Pesisir di Desa Mororejo**

• **Ekosistem Mangrove**

Desa Mororejo hanya mempunyai dua jenis mangrove tanaman bakau yaitu *Rhizophora* sp. dan *Avicennia* sp. karena jenis tersebut lebih dapat tumbuh dan bertahan hidup dari pada jenis lainnya, selain itu bibitnya juga mudah didapat sehingga para petani tambak lebih memilih menanam bakau dibanding jenis lainnya. Sesuai hasil penelitian Kridalaksana (2013), jumlah mangrove di area tambak yang dimiliki responden berkisar antara 100

hingga 20.000 buah. Ekosistem mangrove di desa Mororejo masih kurang baik untuk dijadikan objek wisata, karena lebih dimanfaatkan penduduk sebagai pelindung tambak dan belum dimanfaatkan sebagai objek wisata pendidikan. Kurangnya pemanfaatan mangrove sebagai objek wisata dikarenakan keterbatasan akses jalan menuju lokasi sebagai traking mangrove untuk pengenalan jenis dan fungsi mangrove belum ada.

- **Ekosistem Pantai**

Wilayah pantai Ngebum memiliki potensi yang besar untuk dimanfaatkan sebagai kawasan wisata pantai. Pemilihan suatu lokasi yang direncanakan untuk dijadikan sebagai tujuan wisata tidak terlepas dari keadaan lokasi serta ketersediaan data lingkungan yang menggambarkan keadaan lokasi perencanaan yang sesungguhnya. Pantai yang layak untuk dijadikan kawasan wisata tentu harus memiliki kualitas perairan yang baik. Wisata rekreasi pantai tidak hanya mengambil lokasi di daratan saja, namun juga di perairannya. Peranan dari kualitas perairan adalah sebagai salah satu bahan kajian untuk pengembangan suatu pantai menjadi kawasan wisata. Akses pantai Ngebum desa Mororejo, Kecamatan Kaliwungu Kendal sangat memadai setelah dibangunnya jalan oleh pemerintah daerah menuju objek wisata. Jalan umum yang tersedia tidak begitu besar, sedangkan untuk fasilitas umum seperti kamar mandi umum, tempat sampah, papan informasi serta lahan parkir tidak cukup memadai, sehingga rendahnya penilaian warga maupun wisatawan terhadap faktor fasilitas dikarenakan ketersediaan fasilitas umum kurang memadai dan kurang dapat digunakan. Minimnya fasilitas mendasar seperti toilet, parkir, tempat sampah, dan lainnya menjadi faktor pembatas bagi pengembangan wisata di desa Mororejo.

- **Ekosistem Tambak**

Kondisi tambak di desa Mororejo cukup baik dimana tambak-tambak tersebut dimiliki secara pribadi, kelompok, dan buruh tambak sehingga tambak tersebut dapat dikelola dengan baik. Tambak tersebut terdiri dari: tambak intensif, semi intensif, dan tambak tradisional sehingga dapat dikatakan cukup baik berdasarkan dari kriteria jenis tambak, pada ketiga tambak memiliki lebar pematang pada tambak 100 cm. Suhu air dan udara pada tambak berkisar antara 29°C dan 31°C, dengan kedalaman rata-rata 50 cm dan tingkat kecerahan 20 cm. Kecepatan arus pada tambak sekirar 0,5 m/s. Biota yang dibudidayakan dinilai baik berdasarkan kondisi lingkungan yang digunakan untuk pembudidayaan ikan Bandeng. Pemerintah dalam hal ini para stakeholder yang menyadari besarnya potensi untuk dijadikan lahan wisata harus berusaha menggali, mengembangkan serta membangun aset objek dan daya tarik wisata. Hal demikian harus ditindak lanjuti dengan memikirkan dan mengusahakan serta membenahi potensi objek yang ada agar dapat dimanfaatkan secara optimal.

- **Ekosistem Muara**

Kawasan muara desa Mororejo sendiri tergolong cukup sesuai untuk dijadikan objek wisata. Pengembangan dan pendayagunaan wisata secara optimal di kawasan ini mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi, dengan mempertimbangkan hal tersebut maka dibutuhkan penanganan yang baik dalam upaya pengembangan objek wisata. Oleh karena itu perlu dilakukan tindakan pengembangan serta upaya pemeliharaan dari pemerintah maupun masyarakat setempat. Langkah tersebut dapat dilakukan guna mengetahui potensi dan permasalahan yang ada untuk kemudian dicari solusinya.

4. KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah pemahaman responden mengenai ekosistem pesisir terbilang rendah, hanya 19% yang tahu kondisi ekosistem mangrove, pantai, tambak, dan muara di pesisir desa Mororejo, pemahaman responden tentang potensi ekosistem pesisir sebagai obyek wisata terbilang rendah, hanya 14,12% yang tahu kondisi ekosistem sebagai obyek wisata mangrove, pantai, tambak, dan muara di pesisir Desa Mororejo dan kelayakan ekosistem pesisir desa Mororejo untuk wisata cukup baik, tetapi ekosistem mangrove tergolong kurang baik, sedangkan pantai, tambak dan muara tergolong cukup baik sehingga secara keseluruhan kelayakan ekosistem pesisir di desa Mororejo, Kecamatan Kaliwungu Kendal dapat dimanfaatkan sebagai obyek wisata pendidikan yaitu ekosistem mangrove dan ekosistem tambak sedangkan wisata rekreasi yaitu ekosistem pantai dan ekosistem muara.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bappeda Kendal, Badan lingkungan Hidup Kabupaten Kendal, Kecamatan Kaliwungu, dan Kantor Desa Mororejo atas pemberian izin melakukan penelitian, serta Ir. Siti Rudiyanti, M.Si.; Dr. Ir. Suryanti, Mpi.; Dr. Ir. Bambang Sulardiono, M.Sc selaku dosen penguji dan Dr. Ir. Pujiono Wahyu Purnomo, M.S selaku panitia ujian akhir program yang telah memberi saran, petunjuk untuk perbaikan jurnal ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2011. Data Profil Desa Mororejo. Kendal (tidak di publikasikan)
Dahuri, R. J., Rais S. P., Ginting dan M. J. Sitepu. 2001. Pengelolaan Sumberdaya Pesisir dan Lautan Secara Terpadu. PT Pradnya Paramita, Jakarta.
Direktorat Jenderal Perikanan. 1998. Pembenihan Ikan Bandeng. Direktorat Jenderal Perikanan. Departemen Pertanian, Jakarta.



- Ghufron, M. dan H, Kordi. 2005. Budidaya Ikan Laut di Keramba Jaring Apung. Penerbit Rineka Cipta. Jakarta.
- Hardjowigeno, S. dan Widiatmaka . 2001. Ilmu Tanah. Akademika Presindo. Jakarta.
- Kridalaksana, A. 2014. Strategi Pengelolaan Tambak dan Mangrove di Area Pertambakan di Desa Mororejo Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal [Skripsi]. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Syahid, M., A, Subhan. dan R, Armando. 2006. Budidaya Bandeng Organik Secara Polikultur. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Tuwo, A. Pengelolaan Ekowisata Pesisir dan Laut. Brilian Internasional. Surabaya.
- Widowati, L.L. 2004. Analisis Kesesuaian Perairan Tambak di Kabupaten Demak ditinjau dai Aspek Produktivitas Primer Menggunakan Penginderaan Jauh. Universitas diponegoro. Semarang.
- Yulianda, F. 2007. Ekowisata Bahari sebagai Alternatif Pemanfaatan Sumberdaya Pesisir Berbasis Konservasi. FPIK. IPB.